

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN SIKAP YANG TERARAH PADA PEMIKIRAN YANG BERAGAM TERHADAP PERFORMA KREATIVITAS GURU DI SEKOLAH SMA ST MARIA MEDAN

Regina Sipayung

Surel: frederika_sip@yahoo.co.id

ABSTRACT

The problems of this research are the lack of students who enroll to SMA St Maria Medan and the less amount of entire students from Classes IX – XII. The one way leadership of the principal of SMA St Maria Medan and not open to receive new ideas from teachers cause the teachers become not creative and not variative in performing learning teaching processes. They are also not active in attending events held by the school. The objectives of this research are to analyze the effects of the principal's leadership and behavior oriented to various thoughts on the teachers' creativity performance. Data were collected by using questionnaires and interviewing the principal, teachers, and 30 (thirty) administrative staffs. Data were analyzed by using simple linear regression. The research findings show that there is a significant effect of the principal's leadership on the teachers' creativity performance; that is 0.538 (pretty strong) and there is a significant effect of the principal's various thoughts on the teachers' creativity performance; that is 0.78 (very strong).

Keywords: *Principal's Leadership, Various Thoughts, Creativity Performance*

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah semakin rendahnya jumlah siswa-siswi pendaftar dan sedikitnya jumlah siswa-siswi secara keseluruhan dari kelas IX – XII. Kepemimpinan kepala sekolah yang searah dan tertutupnya akan ide-ide baru dari para guru mengakibatkan para guru kurang kreatif atau kurang bervariasi dalam melaksanakan proses pembelajaran juga berkurangnya kehadiran para guru dalam menghadiri kegiatan di sekolah tersebut. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah sikap yang terarah pada pemikiran yang beragam terhadap performa kreativitas para guru. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan wawancara dengan kepala sekolah, para guru dan tenaga kependidikan berjumlah 30 orang. Data analisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif kepemimpinan kepala sekolah kepala terhadap performa kreativitas para guru sebesar 0.538 (cukup kuat) dan pengaruh positif juga kepala sekolah yang memiliki pemikiran yang beragam terhadap performa kreativitas para guru sebesar 0.78 (sangat kuat).

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pemikiran yang Beragam, Performa Kreativitas*

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan di setiap sekolah. Guru merupakan pelaksana dan pengembang utama

kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolah tentu saja akan

sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

Kepemimpinan kepala sekolah dan ketertutupan kepala sekolah terhadap pemikiran yang beragam sehingga para guru kurang kreatif nampaknya menjadi salah satu permasalahan yang ada di sekolah SMA St Maria Medan. Mungkin tidak berakibat langsung dengan turunnya minat masyarakat pengguna sekolah akan tetapi tidak terlibatnya para guru dalam aktivitas yang ada di sekolah, ke-tidakpedulian para guru terhadap kondisi sekolah yang membuat para siswa kurang juga bersemangat dalam kegiatan sekolah (alpa dalam mengikuti lomba antar sekolah). Hal tersebut akan direkam oleh para siswa dan akhirnya akan sampai kepada masyarakat pengguna sekolah. Diperlukan kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menerima pemikiran yang beragam agar para guru dan semua komunitas sekolah mampu mengungkapkan ide-ide yang baru dan kreatif. Berdasarkan wawancara awal dengan para guru terungkap bahwa kurangnya komunikasi antara kepala sekolah dan para guru, komunikasi yang terjadi adalah komunikasi yang searah. Pembagian tugas di antara para guru kurang merata, pembina OSIS yang tertutup dan hanya berkomunikasi

dengan kepala sekolah. Hal ini mengakibatkan kurangnya “handarbeni” para guru dengan aktivitas yang ada di sekolah. Padahal sekolah yang memiliki aneka ekstrakurikuler juga menjadi daya tarik tersendiri bagi *stake holder*.

Bertitik tolak penjelasan di atas kiranya diperlukan kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menampung pemikiran yang beragam dari semua anggota komunitas sekolah. Kepemimpinan transformasional atau *servant leader* adalah gaya kepemimpinan yang sangat “mumpuni”. Pemimpin transformasional adalah seseorang mampu mendefinisikan, mengkomunikasikan dan mengartikulasikan visi organisasi. Dan *servant leader* adalah seorang pemimpin yang mampu melayani, menerima setiap perbedaan, dan ughari. Kepala sekolah yang tertutup, yang tidak mampu bekerja sebagai tim dan tidak mampu menerima pemikiran yang beragam menyebabkan pudarnya kerjasama dan kurangnya ide-ide yang kreatif. Dugaan ini yang muncul sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Sikap yang terarah pada Pemikiran yang Beragam terhadap Performa Kreativitas Guru di sekolah SMA St Maria Medan.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini adalah sekolah SMA St Maria Medan di jalan Palang Merah 15 Medan- Maimun-

Sumatera Utara 20131 pada bulan Mei 2010. Penelitian ini adalah penelitian campuran kualitatif dan kuantitatif. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan positif antara keterbukaan kepala sekolah pada pengalaman baru (*Openess of Principal to Experience*) dengan sikapnya yang terarah pada pemikiran yang beragam (*Attitude toward divergent thinking*) dan apakah ada hubungan positif antara keterbukaan guru pada pengalaman baru (*Openess of Teacher to Experience*) dengan sikap yang mengarah pada pemikiran yang beragam (*Attitude toward divergent thinking*)?

Tujuan penelitian adalah untuk untuk mengetahui hubungan positif antara keterbukaan kepala sekolah pada pengalaman baru (*Openess of Principal to Experience*) dengan sikapnya yang terarah pada pemikiran yang beragam (*Attitude toward divergent thinking*) dan hubungan positif antara keterbukaan guru pada pengalaman baru (*Openess of Teacher to Experience*) dengan sikap yang mengarah pada pemikiran yang beragam (*Attitude toward divergent thinking*) di SMA St Maria Medan. Populasi penelitian adalah kepala sekolah, para guru dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah SMA St Maria Medan TA 2010/2011. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah: Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model kepemimpinan kepala sekolah, sedangkan yang menjadi variabel terikat pada penelitian ini adalah pemikiran guru yang beragam.

Diawali dengan wawancara dengan kepala sekolah, para guru dan seluruh tenaga kependidikan. Selanjutnya menyebarkan kuesioner yang sudah divalidasi sejumlah 14 (empat belas) pernyataan/pertanyaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan metode regresi linear sederhana, nilai signifikansinya $< 5\%$. Keterbukaan Kepala Sekolah pada Pengalaman Baru dengan Sikapnya yang terarah pada Pemikiran yang Beragam. Pada penelitian ini ditemukan bahwa hubungan yang kuat antara keterbukaan kepala sekolah pada pengalaman baru dengan sikapnya yang terarah pada pemikiran yang beragam dengan korelasi sebesar 0.793. Seorang kepala sekolah yang terbuka pada pengalaman –baik pengalaman esensial sebagai hasil cerapan indra dan karsanya sendiri maupun pengalaman yang ia peroleh dari orang lain- membawanya untuk terarah pada pemikiran yang beragam. Bagi seorang kepala sekolah, keterbukaan dan sikap yang terarah pada pemikiran yang beragam ini menjadi sesuatu yang sedemikian penting mengingat fungsi dan peran kepala sekolah pada organisasi sekolah adalah sebagai leader. Leader adalah juga seorang manajer. Sebagai seorang manajer kepala sekolah memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk mengikuti berbagai kegiatan, misalnya pendidikan dan pelatihan baik di tingkat sekolah atau

yang diselenggarakan oleh pihak lainnya, Sudrajat (2008). Sebaliknya, orang yang tertutup cenderung untuk bertindak secara konvensional, konservatif, dan tidak nyaman dengan kompleksitas serta pemikiran/permasalahan.

Pembahasan

Pada penelitian ini ditemukan bahwa hubungan antara keterbukaan guru pada pengalaman dengan sikap mereka yang terarah pada pemikiran yang beragam ternyata sangat berpengaruh dengan korelasi 0.748. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan guru pada pengalaman sangat berpengaruh pada sikap mereka yang terarah pada pemikiran yang beragam. Semakin seorang guru terbuka pada pengalaman maka semakin pula ia memiliki sikap yang terarah pada pemikiran yang beragam. Pengalaman para guru yang diperoleh dari *sharing* sesama rekan guru maupun pihak lain (umpamanya tokoh atau ahli tertentu, atau bahkan dari anggota masyarakat biasa) maupun pengalaman yang diperoleh secara langsung, merupakan input yang menjadi bahan pemikiran dan pertimbangan bagi seorang guru dalam menyikapi dan mengambil tindakan atas berbagai fenomena dan kejadian yang melingkupi dirinya; baik dalam kehidupan di sekolah maupun dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Keterbukaan pada pengalaman adalah suatu ciri kepribadian yang berhubungan dengan cara berpikir yang beragam, (Williams, 2004). Guru adalah sebagai

catalicyc agent, (Surya, 1997). Guru yang kreatif adalah seorang yang proaktif dalam mencari informasi baru tentang apa yang ingin diajarkan kepada siswanya. Keterbukaan pada pengalaman di tengah perkembangan dunia yang sedemikian cepat mau tidak mau memaksa seorang guru untuk mengambil sikap proaktif, misalnya membaca beberapa buku sebagai buku referensi atau mengikuti seminar pendidikan.

Hipotesis tersebut telah menyimpulkan bahwa seorang kepala sekolah dan guru atau yang terbuka pada pengalaman baru dengan sendirinya akan dibawa pada suatu sikap yang toleran terhadap aneka pemikiran yang ada dan melingkupi dirinya. Sikap toleran ini bukan sikap toleran pasif melainkan sikap toleran aktif. Sikap toleran pasif adalah sikap yang tidak menentang keragaman pemikiran yang ada tetapi mengabaikannya dalam proses pengambilan keputusan dan tindakan. Sebaliknya, sikap toleran aktif adalah sikap yang mendengarkan aneka pemikiran yang ada dan melingkupi dirinya serta menyerap aneka pemikiran tersebut secara kritis dan mempergunakannya sebagai bagian tak terpisahkan dari suatu proses pengambilan keputusan. Menurut Carl Roger (1987), ada tiga aspek yang menentukan kreativitas seseorang. Ketiga faktor itu adalah: keterbukaan kepada pengalaman, kemampuan untuk memberikan penilaian secara internal sesuai dengan lokus pribadinya, dan kemampuan untuk secara spontan bereksplorasi bermain

dengan elemen-elemen dan konsep-konsep. Pribadi yang kreatif selalu terbuka pada hal-hal baru, menyerap hal-hal baru itu dan mengkonfrontirnya dengan pemahaman atau konsep yang selama ini ia miliki. Konfrontasi pengalaman-pengalaman baru dengan konsep-konsep lama yang sudah dimiliki pada diri pribadi yang kreatif sesungguhnya merupakan suatu proses yang akan menghasilkan hal-hal baru.

Dari wawancara penulis dengan beberapa guru di SMA St. Maria Medan memang terungkap juga indikasi yang dapat melemahkan korelasi antara keduanya. Salah seorang guru mengatakan, “*Yang penting, saya menjalankan tugas dan apa yang diminta, dengan baik. Kita kan berusaha sebaik mungkin melaksanakan peraturan, nanti kalau kita melanggar gimana?*”. Penulis menyimpulkan hal ini yang membuat mereka kurang berani bertindak keluar dari aturan yang ada, sehingga menutup kemungkinan untuk berpikir kreatif. Mereka tampak takut ditolak oleh kepala sekolah. Jika apa yang diungkapkan oleh guru tersebut mewakili jawaban rata-rata guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut maka salah satu kemungkinan yang membuat mandegnya kreativitas justru terletak pada faktor disposisi batin dan komunikasi di antara anggota komunitas sekolah. Bisa jadi, sikap anti egalitarianisme secara tidak sadar telah merasuk ke segenap komunitas sekolah. Anggota komunitas sekolah tidak berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah. Anggota sekolah telah

terbagi –mungkin secara tidak sadar– pada kelas-kelas; ada kelas senior, ada kelas junior, ada kelas anggota dengan jabatan fungsional khusus, ada kelas anggota komunitas / guru biasa, dan seterusnya. Jika ini benar maka pertama-tama haruslah diterobos sekat-sekat tersebut sehingga masing-masing anggota komunitas sekolah, pada posisi dan tanggungjawabnya masing-masing dapat tetap berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah. Upaya ini mau tidak mau harus dimulai dari pucuk pimpinan harian sekolah yaitu kepala sekolah sendiri. Kepala sekolah harus mulai membuka diri dengan cara berpikir yang beragam dan menerapkan gaya kepemimpinan yang paling sesuai untuk merintis upaya transformasi dari segenap anggota komunitas sekolah lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan data penelitian yang diperoleh terhadap pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru adalah:

- Keterbukaan kepala sekolah pada pengalaman baru dengan sikapnya yang terarah pada pemikiran yang beragam. Bagi seorang kepala sekolah, keterbukaan dan sikap yang terarah pada pemikiran yang beragam ini menjadi sesuatu yang sedemikian penting mengingat fungsi dan peran kepala sekolah pada organisasi sekolah adalah sebagai pemimpin.

- Interpretasi keterbukaan guru pada pengalaman baru dengan sikap mereka yang terarah pada pemikiran yang beragam. Keterbukaan guru pada pengalaman baru sangat berpengaruh pada sikap mereka yang terarah pada pemikiran yang beragam. Semakin seorang guru terbuka pada pengalaman maka semakin pula ia memiliki sikap yang terarah pada pemikiran yang beragam.
- Seorang kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan sebuah sekolah harus berani dan bisa berubah dari diri sendiri termasuk dengan gaya kepemimpinan menempatkan diri bukan sebagai orang yang dilayani akan tetapi sebagai pelayan (*servant leadership*) dan berani untuk membuka diri akan hal-hal yang baru.

DAFTAR RUJUKAN

Depdiknas. 2003. *Undang- Undang Republik Indonesia, no 20 tahun 2003, tentang : Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

George R, Terry. 1972. *Principles of Management. Homewood, Illionis*

Gibson, dkk. 2009. *Organizations: Behaviour, Structure, Processe., McGraw- Hill International Edition*.

Hersey & Blanchard. 1993. *Management of Organizational Bdehaviour – Utilizing Human Resources, Sixth Edition, New Jersey, Prentice Hall, International, Inc.*

Hater dan Bass. 1988. *Superiors' Evaluation and Subordinates' Perceptios of Transformational and Transactional Leadership, Bringhampton University, New York, USA*.

Lembaga Biblika Indonesia. 2004. *Alkitab*. Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia, Ciluar.

Mc, Crae, RR. 1997. "Creativity, Divergent Thinking, and Openness to Experience". *Journal of Personality and Social Psychology* 52 : 1258–1265.

Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep; Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Rogers, Carl 1961. *On becoming a Person: A Therapist's view of Psychotherapy*. London: Constable.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surya, M, 1997. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. IKIP Bandung: PBB.

Usman, U. 1999. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya.

Yammarino and Bass. 1990. *Transformational Leadership and Multiple Levels of Analysis*. New York: State University, Briminghamton.